

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi *munggahan* berasal dari kata *unggah* yang berarti naik atau meningkat.¹ Sesuai dengan pengertiannya, kata *munggah* tersirat arti perihal perubahan kearah yang lebih baik yang berasal dari bulan sya'ban menuju bulan Ramadhan untuk meningkatkan kualitas keimanan kita saat berpuasa dalam bulan Ramadhan.² Tradisi ini dilakukan beberapa hari menjelang memasuki bulan Ramadhan. Rangkaian kegiatan ini yakni bersih-bersih makam serta terdapat ritual yang sangat penting, yakni *ritual ngalada*, tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan kita saat kita berpuasa dibulan Ramadhan.³

Dalam suatu upacara keagamaan, makanan khas menjadi bagian penting. Makanan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari perayaan, tetapi juga memiliki makna simbolis dan spiritual. Makanan tradisional dalam upacara keagamaan tidak hanya memberikan rasa kenikmatan, tetapi juga membantu menghubungkan

¹ Ramadhani, Salma Al Zahra, and Nor Mohammad Abdoeh. "Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)." *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* ISSN: 3, no. 2 (2020), P. 51

² Sujati, "Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020), P. 34

³ Tair, Diwawncarai oleh Vikie Afifah, Tatap Muka, Tinggar, 23 Maret, 2022

orang-orang dengan warisan budaya dan kepercayaan.⁴

Banten sebagai masyarakat multikultural memiliki beragam jenis makanan khas yang menjadi simbol identitas kultural masyarakat Banten itu sendiri. Ada puluhan bahkan ratusan makanan tradisional Banten, berbagai jenis dan juga kegunaan yang di sajikan masing-masing makanan seperti makanan yang disajikan untuk acara-acara adat. Seperti *cucuwer* dan *talam* untuk pernikahan, *jojorong* untuk ruat laut, *cucur* untuk ritual kematian, sedangkan *Jejongkong* digunakan untuk acara ruwat bumi. Beberapa jenis kuliner masuk dalam kategori simbol atau identitas upacara. Beberapa jenis kuliner memiliki simbol dan makna filosofis. Namun, tidak semua kuliner bisa di temukan dalam upacara-upacara adat.

Ada beberapa kategori makanan tradisional Banten yang bisa di kelompokkan, sebut saja jajanan tradisional. Makanan yang termasuk jajanan tradisional seperti: *otak-otak*, *ketan bintul*, *gipang*, *apem putih*, *emping*, *keceprek*, *leumeung*, dan lain-lain. Adapun makanan pokok atau yang sering dikonsumsi sebagai lauk pauk seperti: *sate bandeng*, *pecak bandeng*, *nasi sumsum*, *rabeg*, *sate bebek*, *gerem asem*, *semur*, *laksa tangerang*, *nasi uduk empal*, *angeun lada*, *nasi samin*, *sambel*

⁴ Rudi Setiawan, Memaknai Kuliner Tradisional di Nusantara: Sebuah Tinjauan Etis, Jurnal Respons Vol. 21 No. 01 (2016): 113 – 140, 2016 PPE-UNIKA ATMA JAYA, Jakarta ISSN: 0853-8689

*burog, toege goreng dan pecak belut.*⁵ Namun hanya satu jenis saja yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu *Angeun Lada* yang merupakan makanan yang terdapat dalam *tradisi munggahan* di Kelurahan Tinggar Kecamatan Curug Kota Serang.

Angeun lada merupakan salah satu hidangan khas masyarakat Banten terutama Kota Serang dan Pandeglang yang ternyata berakar dari masyarakat suku Sunda. *Angeun* berarti *sayur* dan *lada* berarti *pedas*.⁶ *Angeun lada* sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Sejak 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI. Sebagai informasi, warisan budaya tak benda ini termasuk tradisi, seni pertunjukan, ekspresi lisan (misalnya bahasa pengetahuan, ketrampilan, alat-alat, praktek, benda alamiah, dan artefak). Serta tidak ketinggalan ruang budaya yang diakui oleh berbagai komunitas. Penetapan ini ditandatangani pada 14 September 2016.⁷

⁵ M.A Tihami, *Ritual dan Simbolisasi agama dalam budaya kuliner Masyarakat Banten* (Serang; Bantenologi, 2016), p.103-104

⁶ M.A Tihami, *Ritual dan Simbolisasi agama dalam budaya kuliner Masyarakat Banten*, p.105-106

⁷ Sesuai surat keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.244/P/2016, Tentang: Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, Tahun 2016, p.1-5

Angeun lada merupakan makanan wajib yang harus ada ketika hari-hari besar Islam, misalnya hari raya idul fitri, hari raya idul adha dan begitu juga pada saat *munggahan* tiba. Bagi masyarakat Tinggar, *angeun lada* merupakan sajian istimewa yang menjadi tolak ukur istimewa dan megahnya acara tersebut. Penyajian *angeun lada* yang dipakai untuk tradisi *munggahan* pada masyarakat Tinggar yang biasa menyebutnya dengan ritual *Ngalada*.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik mengkaji tentang Ritual Ngalada dalam tradisi munggahan pada masyarakat Tinggar dalam penulisan skripsi yang berjudul ***“Ritual Ngalada Dalam Tradisi Munggahan Di Kelurahan Tinggar Kecamatan Curug Kota Serang Banten”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam studi penelitian ini adalah ritual ngalada dalam tradisi munggahan di kelurahan tinggar banten masalah pokok tersebut, diidentifikasi kepada masalah lain yang terperinci yaitu:

1. Bagaimana Ngalada dalam budaya masyarakat Banten ?
2. Bagaimana Ritual Ngalada dalam tradisi Munggahan di Kelurahan Tinggar Kecamatan Curug Serang Banten ?
3. Bagaimana Nilai-Nilai yang terkandung pada Ritual Ngalada dalam tradisi Munggahan di Kelurahan Tinggar Kecamatan Curug Serang Banten ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi wilayah yang akan diteliti, asal mula ritual *ngalada*, serta tujuan ritual *ngalada* tradisi Munggahan di Kelurahan Tinggar Kecamatan Curug Serang Banten
2. Untuk mengidentifikasi Prosesi Pelaksanaan Ritual *Ngalada* dalam tradisi Munggahan di Kelurahan Tinggar Kecamatan Curug Serang Banten.
3. Untuk mengidentifikasi Nilai-Nilai yang terkandung pada Ritual *Ngalada* dalam tradisi Munggahan di Kelurahan Tinggar Kecamatan Curug Serang Banten.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai *Ngalada dalam Tradisi Munggahan* secara garis besar telah ditelaah oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang berhasil penulis kumpulkan yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti, diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian dari M.A Tihami guru besar UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul *Ritual dan Simbolisasi agama dalam budaya kuliner Masyarakat Banten*, Serang, Bantenologi, 2016. Dalam penelitian ini M.A Tihami membahas mengenai berbagai macam makanan khas dari berbagai wilayah di provinsi Banten berikut dengan upacara adat yang dilaksanakan. Selain itu pula membahas simbolisasi agama dalam makanan masyarakat Banten.

Kedua, Syahril Makosim, yang berjudul *Ensiklopedi makanan khas Banten dan Betawi*, Tangerang, Institut Teknologi Indonesia, 2012, Dalam penelitian ini Syahril Makosim membahas tentang berbagai macam makanan khas Banten dan juga Betawi, mulai dari asalmula makanan tersebut, manfaat dan cara pengolahannya.

Ketiga, Tata Twin Prehatinia dan Widiati Isana, berjudul *Perkembangan tradisi keagamaan munggahan kota Bandung Jawa*

Barat tahun 1990-2020. Penelitian ini membahas tentang tradisi munggahan yang semakin pudar dan jumlah masyarakat mengimplementasikan tradisi ini mulai menurun dari tahun-tahun sebelumnya, karena masyarakat mulai acuh dengan tradisi yang ada.

Keempat, Penelitian dari Salma Al-Zahra Ramadhani dan Nor Mohammad Abdoeh (2020), yang berjudul “*Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan*,” yang diterbitkan oleh *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*. Penelitian ini membahas tradisi punggahan atau munggahan ketika menjelang Ramadhan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi lapangan proses pelaksanaan punggahan, makna tradisi punggahan, perspektif Islam terhadap tradisi punggahan serta manfaat dari pelaksanaan tradisi punggahan.

Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa makanan menjadi objek penelitian yang digunakan dalam sebuah tradisi mempunyai kesamaan tema dalam pembahasan penelitian kali ini. Namun dalam hal jenis yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan, penelitian ini menjadikan *angeun lada* sebagai objek makanan yang dikaji dalam tradisi munggahan masyarakat Banten, khususnya dalam masyarakat Tinggar.

Dari beberapa riwayat penelitian tentang makanan tradisional, tidak satupun ditemukan laporan penelitian yang secara khusus mengungkapkan fungsi dan makna *ngalada* dalam tradisi *munggahan*. Atas dasar inilah, penelitian tentang ritual memasak *angeun lada* dalam tradisi munggahan dilakukan.

E. Kerangka Pemikiran

Tradisi dalam kamus Antropologi sering kali diartikan sejajar dengan 'adat istiadat'. Ini merujuk pada rangkaian kebiasaan yang bersifat magis-religius dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling terkait, yang kemudian membentuk suatu sistem atau peraturan yang stabil. Selain itu, 'tradisi' juga mencakup berbagai konsep dalam sistem budaya suatu kebudayaan yang berfungsi untuk mengatur tindakan sosial.⁸

Sedangkan dalam konteks Sosiologi, 'tradisi' diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang dipelihara dari generasi ke generasi. Tradisi mencakup segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu hingga masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit, tradisi hanya merujuk pada bagian-bagian tertentu dari warisan sosial

⁸Arriyono dan Siregar, Aminuddi, Kamus Antropologi. (Jakarta : Akademik Pressindo,1985), p. 4

yang masih bertahan hingga saat ini. Tradisi mencakup kesamaan dalam benda-benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, yang masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak.⁹

Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹⁰ Tradisi merupakan suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tradisi adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi.¹¹

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain,

⁹ Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), p. 459

¹⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), p. 459

¹¹ Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 207

bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.¹²

Secara etimologi tradisi memiliki makna keterkaitan antara masa lalu dengan masa kini, berupa pengetahuan, doktrin dan bentuk praktik yang ditransmisikan dari generasi kegenerasi. Secara Terminologi tradisi dapat di maknai sesuatu yang diciptakan, dipraktikan atau diyakini. Tradisi mencakup karya pikiran manusia, keyakinan atau cara berpikir, bentuk hubungan sosial, peralatan buatan manusia atau objek alam yang bisa menjadikan objek dalam sebuah proses transmisi. Transmisi tradisi merupakan unsur terpenting dari generasi kegenerasi berikutnya.¹³

Pengertian kata *munggahan* berasal dari bahasa sunda yakni *unggah* yang berarti naik atau meningkat, yang pada zaman dahulu roh

¹² Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya (Bandung; Angkasa, 1999)*, p.22

¹³ Nor Hasan, Edi Susanto, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal* (Surabaya : C.V. Jakad Media Publisng, 2019), p. 3-4

dan arwah nenek moyang yang sudah meninggal.¹⁴ Sesuai dengan pengertiannya, kata *munggah* tersirat arti yang penuh makna yakni perubahan ke arah yang lebih baik yang dari bulan Sya'ban menuju bulan suci Ramadhan dengan tujuan meningkatkan keimanan kita saat kita berpuasa dibulan Ramadhan. Dalam tradisi *mungghahan* ini terdapat ritual yang sangat penting, yakni *ritual ngalada*.¹⁵

Ritual merupakan suatu bentuk atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang digunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ritual agama dipandang dari bentuknya dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi intinya yang lebih hakiki adalah “pengungkapan iman”. Oleh karena itu, upacara atau ritual agama diselenggarakan di beberapa tempat dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritual lain

¹⁴ Salma Al Zahra Ramadhani and Nor Mohammad Abdoeh, “Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”), p. 51–53.

¹⁵ Tair, diwawancarai oleh Vikie Afifah, *Tatap Muka*, Curug, Banten, 23 Maret, 2022.

bersifat sakral.¹⁶

Asumsi dasar mengenai tindakan ritual adalah bahwa ia memiliki makna dan tujuan, bahkan walaupun makna dibalik ritual tersebut tidak serta merta jelas. Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai ritual tidak hanya sebatas upacara keagamaan saja, tetapi juga aktifitas-aktifitas manusia lainnya. Walaupun tentunya mereka juga memandang upacara keagamaan sebagai bagian dari ritual atau ritus keagamaan.¹⁷

Kata *ngalada* berasal dari kata *lada* yaitu pedas. Istilah *ngalada* diambil dari pembubuhan kata (afiksasi) awalan kata *angeun* menjadi *Nga* yang bermakna kata kerja, *ngalada* ialah istilah yang mengartikan suatu tradisi memasak *angeun lada* yang dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat untuk acara tradisi *Munggahan*.¹⁸ *Ngalada* juga merupakan cara pengolahan daging kambing, daging sapi, ataupun daging kerbau yang biasa masyarakat sebut dengan istilah *angeun lada*, dalam bahasa sunda *angeun* sendiri artinya adalah sayur dan *lada* adalah pedas dan bisa diartikan *angeun lada* adalah sayur pedas.

¹⁶ Bakhtiar, *Ritual Mandi Safar Praktik dan Fungsi dalam Masyarakat* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015), p. 43-44

¹⁷ Ayatullah Humaeni, *Pengantar Antropologi Agama (Memahami Agama dan Budaya Lokal)*, (Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab; IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2011), p.209.

¹⁸ Afiksi adalah preproses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar, afiksasi adalah proses penambahan afiks pada sebuah kata dasar berupa morfem terikat dan dapat ditambahkan pada awal kata.

Ritual *ngalada* ini hadir dimasyarakat menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun memiliki sebuah makna dimasyarakat sebagai sebuah perwujudan rasa syukur yang dilakukan atas pencapaian suatu barokah, ritual yang menghasilkan produk makanan menjadikan identitas sosial.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara objek penyelidikan yang dikumpulkan atau digolongkan dengan dipilih menjadi data, serta bagaimana data itu dianalisis.¹⁹ Setiap ilmu memiliki bidang kajiannya masing-masing dan memiliki keunikannya serta kekhususannya tersendiri. Demikian juga cara kerja dan metode yang digunakan sebagai alat untuk menemukan hasil penelitiannya, memiliki cara dan langkah-langkahnya masing-masing.²⁰ Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kebudayaan.

Kebudayaan berasal dari terjemahan kata kultur. Kata kultur dalam bahasa latin yang berarti *cultural* artinya memelihara, dan mengerjakan. Dalam hal ini cakupan kebudayaan menjadi sangat luas.

¹⁹ Suwardi Endaswaara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), p.1

²⁰ Muhamad Shoheh, “ Jurnal KeIslaman, Kemasyarakatan, Dan Kebudayaan, Membingkai Kajian Historis Dan Filosofis” Dalam Penelitian Ilmiah, Vol. 16 No. 1, 2015, P.147

Oleh karena itu, konsep kebudayaan itu sendiri menjadi beragam.²¹ Maka penelitian itu hendaknya menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan atau menggambarkan secara langsung tentang kebudayaan itu.²² Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka penulis menggunakan metode penelitian kebudayaan sebagai berikut:

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih Kelurahan Tinggar Kecamatan Curug Kota Serang. Memilih lokasi penelitian dikalangan masyarakat Tinggar merupakan hal yang menarik untuk dibahas, mengingat adanya kebiasaan yang masih ada dari dulu hingga sekarang dalam melakukan ritual ngalada dalam tradisi mungghahan. Penulis melakukan survei dengan penentuan lokasi penelitian dengan meminta izin pada pemerintahan setempat yaitu kelurahan Tinggar dan pengelola makam. Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian lalu dilanjutkan mencari beberapa narasumber untuk menggali data yang dibutuhkan.

²¹ Suwardi Endaswaara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), P.1

²² Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet.Ke-1 P.5

2. Pengamatan Terlibat (Participant Observation)

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti.²³ Dalam hal ini penulis mengamati bagaimana perilaku dan sikap masyarakat terhadap ritual ngalada yang dilakukan masyarakat sebagai rasa syukur serta menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Oleh karena itu pengamatan terlibat menjadi teknik penelitian yang paling penting, untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang ritual ngalada dalam tradisi munggahan.

Dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti-bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian, benda dan simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasikan dengan mencatat, memotret fenomena tersebut guna penemuan data untuk di analisis.²⁴

²³ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, ... p.6

²⁴ Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2003), p. 167.

3. Wawancara

Selain menggunakan metode observasi peneliti juga menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan penulis dengan dua orang atau lebih guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Wawancara dalam penelitian budaya bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui ekspresi langsung dari informan atau subjek penelitian ketika sedang melakukan tanya jawab.²⁵

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan kepada terwawancara yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.²⁶ Salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewers dengan responden, dan kegiatannya

²⁵ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* (Sleman; Pustaka Widyatama, 2006), P.151-152

²⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2015), p. 20

dilakukan secara lisan.²⁷

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Tinggar- Banten dan wawancara diusahakan bersifat rileks, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.²⁸ Dalam penelitian ini penulis mewawancarai beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data yang relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Wawancara dengan Bapak H. Boan, 55 tahun, sebagai Lurah Kelurahan Tinggar Kecamatan Curug Kota Serang Banten.
- b. Wawancara dengan Bapak Wirja, 65 tahun, sebagai Staf Kasi Kelurahan Tinggar Kecamatan Curug Kota Serang Banten.

²⁷P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta; Rineka Cipta, 1991), p.39

²⁸ Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritus Ruwatan Masyarakat Banten*, (Serang; LP2M UIN SMH Banten, 2017), p. 25.

- c. Wawancara dengan Bapak Tair, 58 tahun, sebagai tokoh masyarakat di kampung cikoneng kelurahan Tinggar dan orang yang ikut serta dalam Ritual ngalada
- d. Wawancara dengan Bapak Mad Supi, 60 tahun, sebagai tokoh masyarakat di kampung cikoneng kelurahan Tinggar dan orang yang ikut serta dalam Ritual ngalada
- e. Wawancara dengan Bapak endoh, 60 tahun, sebagai tokoh masyarakat di kampung cikoneng kelurahan Tinggar
- f. Wawancara dengan Bapak Kaiman, 66 tahun, sebagai masyarakat di Kampung Cikoneng Kelurahan Tinggar.
- g. Wawancara dengan ibu Mutiawati, 44 tahun, sebagai tokoh guru di Kampung Cikoneng Kelurahan Tinggar.
- h. Wawancara dengan ibu Sumiyati, 48 tahun, sebagai masyarakat di Kampung Cikoneng Kelurahan Tinggar.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pendukung dalam pengumpulan data melalui foto-foto dan video sehingga dalam penelitian ini bisa menganalisis dari hasil dokumentasi tersebut. Dokumentasi menggunakan kamera handphone yang diyakini bisa menjadi bukti data yang dilaksanakan penulis. Foto dan video yang tersimpan di kamera penulis saat wawancara.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pedoman pembuatan karya ilmiah pembahasan penulisan ini akan disistematiskan menjadi lima bab, yaitu :

Bab pertama: Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan

Bab kedua: Ngalada dalam budaya masyarakat Banten, Meliputi : Deskripsi lokasi penelitian, Asal mula ngalada di masyarakat Tinggar, Tujuan Ngalada dalam Masyarakat Tinggar, Angeun Lada Kuliner Rempah Tradisional Banten

Bab ketiga : Prosesi pelaksanaan Ritual Ngalada dalam Tradisi Munggahan Di Kelurahan Tinggar, Meliputi : Tradisi munggahan di masyarakat Tinggar, Tahap Persiapan Ritual Ngalada, Tahap Pelaksanaan Ritual Ngalada, simbol-simbol dalam Ritual Ngalada.

Bab keempat: Nilai-Nilai yang terkandung pada Ritual Ngalada, Meliputi : Nilai Religi/ Keagamaan, Nilai Sosial, Nilai Ekonomi, Nilai kebudayaan

Bab kelima: Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.